



**FILOSOFI PENDIDIKAN YANG INTEGRAL DAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF MANGUNWIJAYA**

*Agustinus Wisnu Dewantara*

**PERAN KAUM DEWASA DALAM MENINGKATKAN KERASULAN DI BIDANG POLITIK BAGI KAUM MUDA DALAM TERANG DEKRIT APOSTOLICAM ACTUOSITATEM 12**

*Ola Rongan Wilhelmus dan Yuvinus Sujiman*

**PEMBINAAN ROHANI KATOLIK TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 MADIUN**

*Agustinus Supriyadi dan Vinansius Fentius Lase*

**DEVOSI KEPADA BUNDA MARIA BERDASARKAN DOKUMEN MARIALIS CULTUS DAN PELAKSANAANNYA DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

*Don Bosco Karnan Ardijanto dan Ignatius Damar Putra*

**KOMUNITAS BASIS GEREJANI SEBAGAI BASIS PEMBERDAYAAN IMAN UMAT DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

*Aloysius Suhardi dan Elisabet Sababak*

**PERSEPSI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN TENTANG HUBUNGAN ANTARA PEMBINAAN SPIRITUALITAS DAN PEMBINAAN KARYA PASTORAL**

*Juventius Fusi Nusantoro dan Antonia Bamban Puspitasari*

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Agustinus Wisnu Dewantara

### **Penyunting Pelaksana**

DB. Karnan Ardiyanto

Agustinus Supriyadi

### **Penyunting Ahli**

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhemus

Armada Riyanto

### **Sekretaris**

Aloysius Suhardi

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

# KOMUNITAS BASIS GEREJANI SEBAGAI BASIS PEMBERDAYAAN IMAN UMAT DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Aloysius Suhardi dan Elisabet Sababak  
STKIP Widya Yuwana Madiun

## Abstract

*Development of science and technology today has brought a great influence on human life. Such development has made people to be selfish or individualism. Man forgets that he is a social creature who can not live alone without the others. Many people no longer care for others creates the harmony among human beings no longer exist. It also affects the life of faith and the faithful involvement in social life. Thus, the Church believes that Ecclesial Communities could help many people to empower their of faith, love, and service as the members Basic Ecclesial Communities. Based on this background, researcher want to explore the understanding of the faith people about the role Basic Ecclesial Community in empowering Christian faithful. Research carried out at Mater Dei Parish particularly in the St. Sebastiano. In this study, researchers applied interviews method to collect data. Interviews were conducted with Catholics to obtain depth information about the study.*

*Data related to the understanding of respondents on the Basic Ecclesial Communities showed that (86%) of respondents interpreted the Basic Ecclesial Communities as a small number of people. While related to the characteristic of Basic Ecclesial Communities, (67%) of respondents said that the members of this community often gathered together to share their spiritual and social experiences. Then where respondents were asked about the benefits of existing Ecclesial Communities (53%) of respondents said that the benefits are experiencing mutual help, support, and strengthening one another.*

**Keywords:** *Basic Ecclesial Communities, faith, parish*

## **I. Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk sosial. Dari kodratnya, manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia memerlukan kehadiran manusia lain. Itu berarti pribadi manusia menjadi lebih berarti berkat kehadiran dan keberadaan orang lain dalam suatu komunitas. Perkembangan komunitas basis gerejani telah mendorong perubahan-perubahan tertentu dalam Gereja, dan membuat Gereja lebih berarti dan bermakna. Perkembangan komunitas basis gerejani merupakan bentuk evangelisasi baru yang lebih efektif dan sangat diperlukan.

Salah satu masalah pokok terkait kehidupan komunitas pada saat ini ialah masih banyak umat belum mengerti dan paham tentang arti, manfaat dan tujuan dari komunitas basis gerejani. Hal ini disebabkan karena perhatian pastoral terutama para pengambil keputusan (Pastor Paroki, para pengurus dewan pastoral paroki) pastoral dalam kaitan dengan pemberdayaan komunitas basis gerejani belum sering dilaksanakan.

Kurangnya perhatian terhadap pemberdayaan komunitas basis gerejani ini mengakibatkan umat dalam suatu paroki atau lingkungan sebagian besar mengikuti kegiatan rohani lingkungan sebagai kegiatan rutinitas. Sebaliknya banyak umat lingkungan kurang aktif mengambil bagian (mimpin doa, lagu, dan shering), ketika mengadakan kegiatan bersama di lingkungan (F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr. 2008:15-15). Kehadiran komunitas basis gerejani merupakan wadah untuk pertumbuhan iman, pengharapan dan kasih. Melalui komunitas basis gerejani ini, umat beriman dapat belajar tentang firman Tuhan, menyembah Allah, bersekutu dengan sesama, dan belajar melayani dan bersaksi tentang Injil Tuhan. komunitas basis gerejani memberi konteks yang ideal untuk mewujudkan-nyatakan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari (bdk. Margana, 2004:38).

Di tengah kehidupan modern, komunitas basis gerejani dipanggil untuk sungguh-sungguh melawan individualisme yang mengabaikan kebersamaan. Tentang hal ini (Yanuaris Seran, 2007: 21) menekankan pentingnya kebersamaan dan menghargai kepentingan orang lain serta membangun iman atau membina relasi secara pribadi dengan Allah secara bersama. Salah satu tugas panggilan hidup menggereja ialah membentuk persekutuan atau *communio*. Persekutuan ini dapat dijumpai dan dihayati dalam cara hidup jemaat perdana yang sangat menekankan semangat kesatuan, dan persaudaraan. Jemaat perdana telah memperlihatkan cara hidup berguyub, di mana cara hidup mereka ini (Kis 2: 41-47) menjadi cara

hidup umat kristiani di segala zaman, termasuk zaman ini. Satu hal penting yang menjadi karakter kehidupan komunitas jemaat perdana adalah persekutuan (Kis 2:42) di mana para murid Kristus hidup dalam kerukunan dan persaudaraan.

Dalam pengumpulan data lapangan, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan maksud mendapatkan input langsung dari umat tentang Komunitas Basis Gerejani sebagai Basis Pemberdayaan Iman Umat di Paroki Mater Dei Madiun. Dan penelitian ini dilaksanakan di kota Madiun. Tepatnya di lingkungan Santo Sebastiano Paroki Mater Dei Madiun.

## **II. Komunitas Basis Gerejani Sebagai Basis Pemberdayaan Iman Umat**

### **2.1. Sejarah Komunitas Basis Gerejani**

Secara historis, inisiatif untuk membentuk komunitas basis atau kelompok-kelompok kecil sebagai gerakan untuk evangelisasi atau pewartaan injil muncul dari Amerika Latin (Brazil). Secara umum, komunitas basis gereja yang pada awalnya muncul di Brazil ini bertolak dari tiga eksperimen, yakni kampanye evangelisasi yang dipelopori oleh Don Angelo Rossi di Barra do Pirai yang dilaksanakan oleh para katekis gerakan pendidikan dasar di Natal dan pengalaman yang diperoleh dari kerasulan awam serta adanya upaya pembaharuan Kristiani di paroki-paroki yang terwujud dalam rencana pastoral nasional para uskup.

Embrio terbentuknya komunitas basis terjadi di Brazil pada tahun 1956. Namun, komunitas basis ini dikenal secara umum dan meluas dalam setiap khazanah refleksi pastoral eklesiologis dan teologis, serta historis dan sosiologis sejak tahun 1960-an. Hal ini terjadi karena adanya pengakuan oleh Konsili Vatikan II, dan konferensi para uskup Amerika Latin (CELAM) II di Medellin 1968, CELAM III di Puebla 1979 dan CELAM IV di San Domingo 1992 atas keberadaan, pertumbuhan, dan keberlangsungan hidup komunitas basis.

Kaum awam merupakan elemen kunci dalam kebangkitan komunitas basis gerejani di Amerika Latin. Merekalah yang menjalani, menghidupi, dan memelihara keberlangsungan hidup komunitas basis gerejani. Mereka pula lah yang mengupayakan agar komunitas basis gerejani menjadi sungguh-sungguh mandiri. Komunitas basis gerejani menjadi sukses atau gagal dalam pelaksanaannya

pertama-tama tergantung pada perjuangan dan kerja keras setiap anggotanya, bukan pihak lain (pastor atau imam).

Pada prinsipnya, komunitas basis gerejani di Amerika Latin tidak melepaskan diri dari hierarki Katolik (paus, uskup, dan imam), Injil, dan ajaran Gereja. Komunitas basis gerejani tetap membentuk sebuah komunio dengan uskupnya untuk merayakan sakramen-sakramen Gereja (Kristus). Meskipun demikian, komunitas basis gerejani hidup, tumbuh, dan berkembang dengan segala kekuatan dan usahanya sendiri. Dalam dan melalui komunitas basis gerejani yang semakin berkembang, imam (hierarki) tidak berdiri *di atas*, melainkan menjadi bagian *dari* komunitas basis gerejawi.

Sejak awal berdirinya FABC, para uskup Asia dalam setiap pertemuannya telah menggumuli banyak tema terkait dengan situasi riil masyarakat Asia umumnya dan Gereja khususnya. Adapun tema-tema itu antara lain: Evangelisasi, Doa, Persekutuan Iman, Kaum Awam, Perjalanan Bersama, Pelayanan bagi Kehidupan dan Sebuah Gereja yang diperbarui, Misi Cinta Kasih dan Pelayanan-Nya di Asia. Di antara sekian banyak pertemuan itu, para uskup Asia, dalam pertemuan ke-5 di Bandung (1990) telah mencetuskan wawasan tentang “sebuah cara baru menjadi Gereja” di Asia.

FABC ingin mewujudkan cita-citanya “cara baru menjadi Gereja” seperti tercermin dalam *makna* dan *wawasan* pembaharuan. Terkait dengan *makna pembaruan* ini, FABC meyakini sungguh bahwa Allah sendiri menghendaki terjadinya pembaruan itu: “lihat, Aku menjadikan segala sesuatu baru” (Why 21:15). Sebuah pembaruan terjadi karena adanya karya Roh Allah yang “memenuhi dunia semesta” (Keb 1:7) dan membarui muka bumi” (Mzm 104:30). Dalam sidang melalui wawasan pembaruan ini, FABC telah mencetuskan *tujuh (sapta) pergerakan* berkesinambungan dari Gereja-Gereja minoritas yang pasif, cemas, dan takut menjadi jemaat-jemaat Gerejawi yang aktif dan injili dalam menghadapi situasi kompleks antar agama yang serba majemuk. Dengan kata lain, ada pembaruan dari sebuah universalisme abstrak dan tidak terlibat yang kemudian justru menjadikan Gereja-Gereja yang sibuk dengan diri menjadi Gereja yang berdialog dengan kaum miskin, budaya-budaya, dan tradisi iman lain.

Gereja-Gereja di Asia sungguh menyadari akan realitas yang ada, seperti kemiskinan yang merajalela, religiositas yang beranekaragam, dan pluralitas budaya-budaya. Sadar akan hal itu, mereka (Gereja-Gereja di Asia) mencita-citakan sebuah Gereja yang

berdialog dengan kaum miskin, penganut iman dan agama-agama lain. Hal ini menjadi penting untuk saling membina dan mengembangkan pemahaman timbal balik sekaligus saling memperkaya sehingga menjadi sebuah Gereja yang sungguh berinkulturasi di mana Kristus dan pewartaan-Nya. Injil dan Kerajaan Allah serta Gereja dan ajarannya pun sungguh dipahami sesuai kerangka budaya-budaya tersebut.

Seperti Gereja-Gereja di Amerika Latin, Gereja-Gereja di Asia pun memiliki keyakinan bahwa daya hidup Gereja terletak pada basisnya dan pembaruan Gereja harus berasal dari basisnya. Oleh karena itu, Gereja-Gereja di Asia umumnya dan Indonesia khususnya terpenggil untuk membangun persekutuan komunitas basis kecil (*communion of communites*), yakni sebuah komunitas murid-murid Yesus, jemaat gereja basis yang *inklusif-terbuka* untuk merangkul dan membangun KBM. Hal ini didasari adanya keyakinan bahwa terdapatnya nilai-nilai kemanusiaan yang ingin diperjuangkan bersama serta merangkul dan membangun komunitas basis antar iman dan mengangkat tinggi nilai-nilai dan agama. Komunitas ini memungkinkan terjadinya transformasi paradigma tata pengembalaan sebuah komunitas yang memiliki opsi istimewa terhadap kaum miskin sebuah “cara baru hidup menggereja” yang khas untuk masyarakat Asia umumnya dan Indonesia khususnya.

Dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) di Wisma Kinasih, Caringin, Bogor, tanggal 1-5 November 2000, para utusan dari keuskupan-keuskupan di seluruh Indonesia bersama para gembalanya menggumuli tentang arah Gereja memasuki Milenium III, dalam proses penegasan bersama. Adapun tema sidang tersebut ialah Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru. Setelah mengikuti seluruh persidangan di dalam SAGKI 2000 dan mempelajari hasil sidang itu bersama-sama di dalam sidang tahunan KWI, para uskup menyampaikan hasil dan dukungan mereka terhadap penyelenggaraan komunitas basis. Selanjutnya disampaikan bahwa sejak persiapannya, SAGKI 2000 ini telah menunjukkan hal-hal yang baik, khususnya dalam bidang kerjasama antara awam dan rohaniwan, antara hirarki dengan umat, dan antara perempuan dengan laki-laki. Mereka menghargai kerjasama tersebut dan berharap agar semangat kerjasama itu dilanjutkan dan ditumbuhkembangkan di dalam pembinaan umat basis di keuskupan-keuskupan.

Sejak diselenggarakannya Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tahun 2000, setiap keuskupan menyerukan gerakan KBG.

Namun, mengapa Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019 tidak memakai nama KBG? Ini berawal dari diskusi di berbagai kalangan di sekitar musyawarah pastoral bahwa dari pengalaman istilah KBG sering menimbulkan perdebatan terkait aneka persepsi tentang istilah '*komunitas*' dan '*basis*'. Maka dengan maksud menghindari pemborosan energi untuk berdebat, khususnya dalam praktik penghayatan di lapangan, istilah itu disepakati perlu disederhanakan. Namun, penyederhanaan istilah itu tidak mengubah substansi pengertian dari KBG itu sendiri.

Dari nama 'KBG' sebenarnya hendak menunjuk pada ciri-ciri dari gerakan yang dimaksud berbentuk komunitas kecil, bersifat eklesial (gerejani dan tak terpisahkan dari dinamika Paroki) dan basis/akar rumput atau di lapisan paling dasar dari persekutuan jemaat. Itulah sebabnya istilah KGU juga merujuk pada tiga ciri utama yang dimaksudkan, yakni sebagai suatu kelompok yang merupakan bagian umat beriman dalam paroki dan jumlahnya kecil.

Dengan Arah Dasar ini, Gereja Keuskupan Surabaya hendak menegaskan jati dirinya sebagai *persekutuan* (*communio*/paguyuban). Dari sudut reksa pastoral, Gereja Umat Allah merupakan kharisma sekaligus institusi. Sebagai kharisma, kegiatan pastoral Gereja mencakup lingkup kategorial. Dan sebagai institusi, kegiatan pastoral Gereja mencakup lingkup teritorial. Keduanya diarahkan oleh pengembalaan hierarki. Oleh karena itu, hierarki hendak mencari cara hidup menggereja yang efektif supaya *communio* (persekutuan dari umat yang satu, kudus, katolik dan apostolik) dapat terbangun baik mencakup lingkup teritorial maupun kategorial, supaya terjaga kemurnian dan berjalan dalam arah yang benar.

## **2.2. Komunitas Basis Gerejani**

Komunitas basis gerejani merupakan cara hidup menggereja yang diwujudkan di mana saja. Cara hidup menggereja ini bersumber dari Kitab Suci. Komunitas basis gerejani adalah cara berkomunitas basis menggereja para rasul bersama Yesus, dan cara hidup komunitas basis gerejani (Kis 2 dan 4). Gambaran jemaat perdana memberikan tempat dan peranan bagi Roh yang dianugerahkan Yesus Kristus yang mulia bagi jemaat tersebut. Hal ini juga menjadi ilham bagi jemaat sekarang tentang bagaimana membawa diri kepada Roh Kudus agar terjadi transformasi kehidupan bersama.

Pada intinya, komunitas itu terbentuk atas dasar kepercayaan, kesatuan dan kesaksian para rasul untuk menguatkan iman mereka.



Hidup berkomunitas, membuat jemaat tidak ada yang kekurangan. Selain itu juga memberikan suatu pemahaman terhadap ciri komunitas Kristen yaitu kesatuan. Sifat kesatuan ini terungkap dalam kenyataan memenuhi yang secara bersama setiap kebutuhan anggota. Orang-orang yang kaya dalam persekutuan ini menjual seluruh milik kepunyaannya baik rumah atau ladangnya lalu dipersembahkan uang itu untuk dipakai bersama (membantu saudara-saudara seimannya yang kekurangan dalam hal makanan) (Darmawijaya, 2006:70-71).

Komunitas basis gerejani ini diinspirasi oleh teladan hidup umat perdana. Dengan demikian, komunitas basis gerejani ini bukan sekedar suatu istilah, nama, dan wadah melainkan, Gereja yang hidup bergerak dinamis dalam pergumulan iman. Komunitas basis gerejani dapat dibentuk oleh jumlah anggota kecil yang terdiri dari kurang lebih 5-10 keluarga yang hidup berdekatan, keluarga-keluarga ini berupaya mendalami dan menghayati cara hidup komunitas perdana. Komunitas ini memiliki beberapa ciri khas pokok yakni sharing, dialog, dan keadilan dalam komunitas (bdk. Martasudjita, 2000:40).

### **2.3. Tujuan Komunitas Basis Gerejani**

Komunitas basis gerejani bertujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan di antara anggota-anggotanya. Para anggota dalam kelompok kecil umat ini berusaha saling mengenal secara pribadi, lebih mengenal secara mendalam setiap anggotanya, tidak hanya sekedar tahu nama dan alamatnya tetapi lebih mendalami para anggotanya. Hal ini akan membawa kehangatan dan sentuhan pribadi dalam hubungan yang tidak dapat ditemukan dalam kelompok umat yang lebih besar. Setiap anggota dikenal di sana, dan jika seseorang tidak hadir, anggota kelompok yang lain dapat mengetahui. Setiap orang di dalam kelompok dapat saling mengungkapkan diri karena kedekatan satu dengan yang lain (bdk. Margana, 2004:53).

Komunitas basis gerejani juga memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengungkapkan pikiran dan kebutuhan, masalah-masalah yang dihadapinya dan mencari pemecahannya secara bersama-sama. Kehidupan komunitas akan lemah jika setiap pribadi tidak mempunyai kesempatan mengungkapkan dirinya secara pribadi, tidak mendapat perhatian yang bersifat pribadi. Akibatnya setiap anggota akan merasa tidak berguna bagi orang lain. Oleh karena itu, komunitas basis gereja harus menjadi tempat untuk mengungkapkan segala pikiran dan kebutuhan serta tempat menjalin hubungan kekeluargaan yang penuh perhatian dan

kerjasama dari para anggota sesuai dengan iman Kristiani (bdk. Suratman, 1999:37-38).

#### **2.4. Manfaat Komunitas Basis Gerejani bagi Hidup Umat Beriman**

Manfaat komunitas basis gerejani ialah untuk melawan individualis, yang sangat menekankan kepentingan pribadi di atas segala-galanya, lantas meniadakan kebersamaan. Komunitas basis gerejani lebih menjunjung tinggi kebersamaan dan menghargai kepentingan orang lain. Komunitas basis gerejani menjadi pencegah sikap muda mengalah sebab setiap anggota harus komitmen dengan suatu harapan baru, serta terlibat langsung dalam berbagai kegiatan komunitas termasuk kegiatan rohani dan sosial (Yanuaris Seran, 2007:52).

Komunitas basis gerejani merupakan satu titik kekuatan yang menentang institusionalis yang berlebihan, yang tidak membiarkan potensi, bakat atau kemampuan anggota untuk berkembang, tetapi merusak, dan menindas. Maka yang paling penting bukan strukturnya tetapi potensinya yang memberi hidup (bdk. Hadiwikarta, 2002:2-4).

#### **2.5. Kegiatan dalam Komunitas Basis Gerejani**

Komunitas basis gerejani dalam melakukan setiap kegiatan selalu bersumber dari iman Kristiani dan senantiasa terarah kepada keutuhan persatuan hidup bersama. Kegiatan-kegiatan yang timbul dari iman Kristiani secara konkret tampak dalam: doa bersama, sharing pengalaman iman, dan merayakan sakramen-sakramen serta kegiatan yang bersifat rohani lainnya yang dilakukan secara teratur. Semua kegiatan ini merupakan tanda-tanda adanya iman yang hidup dan dihayati secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang sama mendorong para anggota untuk solider dan peka terhadap kehidupan sesama (bdk. Dirjen Bimas Katolik, 2000:6).

Margana (2004:64) menambahkan bahwa kegiatan dalam komunitas basis gerejani tidak hanya pada urusan rohani saja. Dengan terang Injil, para anggota juga melakukan aksi nyata, baik untuk kepentingan anggota maupun masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, kerja bakti bersama, kunjungan di Panti Asuhan, mengadakan bakti sosial dengan berbagai cara antara lain bagikan sembako dan juga mengadakan pasar murah untuk kaum miskin dan terpingkirkan sehingga mereka dapat mencukupi kebutuhannya. Pada umumnya, gerak aksi nyata dalam komunitas basis gerejani

senantiasa memperjuangkan kaum miskin dan terpinggirkan untuk memperoleh keadilan dan hidup yang layak di tengah kehidupan masyarakat.

### **III. Pemberdayaan Iman Umat Paroki Mater Dei**

Pemberdayaan artinya proses membuka diri untuk menerima, mengakui dan sedia berbagi karunia diantara umat agar seluruh umat semakin berkembang dalam kehidupan rohani dan jasmani karena saling melengkapi dan memperkaya. Roh Kudus adalah sumber daya karunia Ilahi yang berlimpah bagi kehidupan Gereja . Daya kekuatan roh itulah yang menggerakkan orang-orang tertentu, yaitu penggerak-penggerak kelompok yang dapat menjadi gembala-gembala umat. Mereka itu kaum awam, biarawan atau biarawati serta pastor yang mampu menghimpun dan mempersatukan serta mengembangkan berbagai dimensi kehidupan rohani dan jasmani umat. Dengan imannya itu, para gembala akan mampu melaksanakan komunikasi dan kerjasama yang memberdayakan. Dalam jaringan komunikasi dan kerjasama antar penggerak kelompok, dapat ditemukan daya kekuatan terpadu yang menggerakkan seluruh umat. Pemberdayaan umat dalam pengembangan iman umat serta keterlibatan aktif umat dalam kehidupan menggereja sudah terjadi dalam lingkungan melalui komunitas basis gerejani di paroki Mater Dei.

Hidup jemaat perdana dapat menjadi sebuah bentuk persekutuan yang dapat dihidupi dalam paroki Mater Dei (lingkungan). Melalui jemaat perdana ini, umat dalam paroki Mater Dei (lingkungan) dapat belajar bahwa kegiatan komunitas basis gerejani tidak hanya menyangkut kehidupan liturgi saja tetapi juga pelayanan, perhatian pengorbanan konkrit yang diberikan kepada sesama anggota dari berbagai latar belakang sosial, suku, dan budaya. Dengan demikian, kegiatan yang diadakan di paroki (lingkungan) bukan hanya sekedar kegiatan bersama tetapi menjadi tempat untuk mewujudkan nyatakan iman dan kasih secara bersama dengan bantuan Roh Kudus. Selain itu juga, melalui jemaat perdana lingkungan St. Sebastiano bisa belajar bagaimana menjalin relasi yang baik antar sesama melalui komunitas basis gerejani (Darmawidjaya, St. 2005:70-71).

#### **IV. Laporan Hasil Penelitian Tentang Komunitas Basis Gerejaani Sebagai Basis Pemberdayaan Iman Umat Di Paroki Mater Dei Madiun**

Data tentang pemahaman responden berkaitan dengan komunitas basis gerejani sebagai menunjukkan bahwa 13 (86%) responden mengartikan komunitas basis gerejani satuan umat yang jumlahnya relatif kecil. Sedangkan berkaitan dengan ciri khas komunitas basis gerejani, 10 (67%) responden berpendapat Kepercayaan. bahwa anggota komunitas ini sering berkumpul bersama saling berbagi/sharing pengalaman. Kemudian ketika responden ditanya tentang manfaat komunitas basis gerejani ada 8 (53%) responden mengatakan bahwa manfaatnya ialah saling membantu, mendukung, dan menguatkan satu dengan yang lain.

Dalam kaitannya dengan pemahaman responden tentang cara menggerakkan komunitas basis gerejani, terdapat 5 (33%) responden mengatakan bahwa cara menggerakkan komunitas basis gerejani ialah membangun kerja sama saling mengajak satu sama dengan lain serta membangun komunikasi secara baik untuk kegiatan bersama dalam komunitas. Hasil analisa data menunjukkan terdapat 13 (87%) responden mengartikan iman sebagai kepercayaan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Ketika ditanya tentang pemberdayaan iman umat, 6 (40%) responden berpendapat bahwa pemberdayaan iman umat adalah usaha memperkuat dan menyegarkan iman umat melalui doa, baca dan renungan Kitab Suci serta sharing pengalaman rohani bersama untuk memperdalam iman dan penghayatan iman umat sehari-hari. Analisa data lapangan menunjukkan bahwa komunitas basis gerejani menjadi locus/tempat pemberdayaan iman umat. Terdapat 7 (47%) responden mengatakan bahwa komunitas basis gerejani merupakan tempat pemberdayaan iman umat karena dalam komunitas ini umat biasanya berkumpul dalam jumlah kecil untuk memperdalam iman mereka secara bersama.

Dalam kaitannya dengan proses pemberdayaan iman umat yang terjadi dalam komunitas basis gerejani di lingkungan, terdapat 8 (53%) responden mengungkapkan bahwa proses pemberdayaan iman umat terjadi sebagai berikut: Pertama, pembentukan kelompok dengan cara keluarga-keluarga yang berdekatan, mengadakan pertemuan sesuai dengan kesepakatan untuk mengadakan kegiatan rohani secara berkala. Kedua, pembagian tugas untuk dijalankan oleh anggota kelompok di bawah kordinasi orang yang ditentukan oleh anggota komunitas.

## V. Penutup

Manusia dewasa ini cenderung bersikap individualis. Situasi ini membawa dampak dan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia termasuk hubungan dan relasi dengan orang lain menjadi renggang. Mengatasi situasi ini umat beriman Katolik perlu melibatkan diri secara aktif dalam komunitas basis gerejani. Melalui komunitas ini kehidupan iman serta sosial umat dapat berkembang secara baik sesuai dengan nilai dan ajaran Kristiani.

Komunitas basis gerejani itu bersifat sangat terbuka terhadap satu dengan yang lain. Komunitas ini memberi kesempatan yang sama kepada setiap anggota untuk berbagi kasih dan kebaikan melalui doa, sharing iman serta mendengarkan Sabda Tuhan. Karena itu komunitas basis gerejani perlu dikoordinir oleh umat yang memiliki kemampuan mengumpulkan, menyatukan dan mengarahkan umat untuk berbagi bersama.

Para anggota komunitas ini terdiri dari anggota keluarga yang berasal dari berbagai tingkat pendidikan ekonomi, situasi, dan budaya berbeda. Dalam komunitas setiap anggota komunitas hendaknya belajar untuk saling menerima, menghormati, menghargai, saling menguatkan iman, dan memberikan semangat dorongan supaya setiap orang mampu berpartisipasi secara aktif dan ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan lingkungan Gereja dan masyarakat pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagiyowinadi, Didik F.X. 2008, *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan*, Jakarta: Obor.
- Batangan, Enrique P. dkk. 2002, *Komunitas Basis Gerejani*, Yogyakarta: Kanisius.
- Chandra, Bernadette D. 1995, *Beberapa Aspek dalam Komunitas Religius*, Yogyakarta: Seri Pastoral.
- Darmawijaya, St. 2006, *Kisah Para Rasul*, Yogyakarta: Kanisius.
- Depdiknas. 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Dirjen Bimas Katolik. 2002, *Komunitas Basis Kristiani*, Jakarta: Dirjen Bimas Katolik.
- Eminyan, Maurice. 2001, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius.

- Hadiwikarta. 2002, *Memberdayakan dan Membangun Komunitas Basis Umat*, Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- KWI. 1996. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius & Jakarta: Obor
- Hendrik, Jas. Dr. 2002, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2981, *Kitab Suci*, Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lembaga Biblika Indonesia. 1981, *Kisah Para Rasul*, Yogyakarta: Kanisius.
- Margana, A. 2004, *Komunitas Basis Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2001, *Komunitas Peziarah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mardiatmadja, E. 1985, *Beriman dengan Sadar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Melong, Leli J. 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rasdakarya.
- Purnomo, Budi A. 1999, *Membangun Jemaat yang Hidup dalam Roh Kudus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Prior, John Mansfor. 1997. *Penelitian Jemaat (Penelitian Riset Partisipatoris)*. Jakarta: Grasindo.
- Seran, Yanuarius. 2007, *Pengembangan Komunitas Basis*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Suharyo, L. (ED). 1998, *Komunitas Alternatif Hidup Bersama Menebarkan Kasih*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suratman, Y.1999, *Membangun Komunitas Basis Gerejani*, Jakarta: Celesty Hieronika.
- Suseno, Magnis. 1989, *Gereja Persaudaraan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suwita, 2006, *Bidang Paguyuban*, Malang: Dioma.
- Wiharjono, 1981, *Kerasulan Awam dalam Misteri Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Riamer, G. 1994, *Jemaat yang Hidup*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bioma Kasih.